

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pengolahan matriks analisis, serta uji implementasi langsung mengenai potensi kawasan konservasi Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Kampung Muara Bendera sebagai sumber belajar geografi, maka dapat ditarik simpulan komprehensif sebagai berikut:

1. **Potensi Biofisik sebagai Laboratorium Alam:** Kawasan konservasi Lutung Jawa di Kampung Muara Bendera terbukti memiliki potensi spasial dan ekologis yang sangat besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar geografi (laboratorium alam). Keberadaan vegetasi mangrove yang beragam serta populasi satwa endemik Lutung Jawa menyajikan objek studi keruangan yang faktual. Potensi ini terbukti sangat selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka, baik pada Fase F jenjang SMA (khususnya materi Keragaman Hayati dan Lingkungan Hidup), maupun kajian interaksi manusia dan ruang pada mata pelajaran IPS jenjang SMP.
2. **Nilai Strategis Kawasan:** Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyangga fisik pesisir, tetapi juga mengandung tiga nilai strategis yang saling berkesinambungan. Nilai tersebut mencakup *nilai ekologi* (pelestarian ekosistem pesisir dan mitigasi abrasi), *nilai pariwisata* (potensi pengembangan ekowisata berbasis edukasi/edutourism), serta

nilai ekonomi yang mampu menunjang kesejahteraan dan kemandirian masyarakat lokal melalui pemberdayaan potensi alam yang berkelanjutan.

3. **Analisis Strategi Pengembangan (IFAS dan EFAS):** Hasil perhitungan kuantitatif dari analisis matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*) menunjukkan bahwa strategi pengembangan kawasan konservasi ini berada pada **Kuadran I (Agresif)**. Posisi ini merepresentasikan bahwa kawasan Muara Bendera memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang sangat dominan, sehingga sangat memungkinkan dan disarankan untuk dilakukan langkah pengembangan yang progresif, ekspansif, dan terstruktur dalam mengoptimalkan seluruh potensi yang ada. Dengan demikian, status potensi kawasan konservasi di Muara Bendera dapat ditegaskan berada pada kategori '**Sangat Berpotensi**' untuk dipertahankan dan dikembangkan. Kekuatan ekologis dari keberadaan satwa endemik serta peluang tingginya dukungan masyarakat lokal terbukti mampu mengungguli ancaman abrasi maupun kelemahan infrastruktur yang ada.
4. **Efektivitas Pemanfaatan sebagai Sumber Belajar:** Kelayakan kawasan ini sebagai sumber belajar telah teruji validitas dan efektivitasnya melalui tahapan sosialisasi dan implementasi pembelajaran langsung kepada peserta didik di jenjang SMP, khususnya di SMP Negeri 48 Kota Bekasi. Respons peserta didik menunjukkan hasil yang sangat positif dengan tingkat antusiasme belajar yang signifikan. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis penyelesaian masalah (*problem-based*) di lapangan, peserta didik pada tingkat usia menengah pertama pun

terbukti lebih mudah mengkonstruksi pemahaman terkait jenis-jenis mangrove, karakteristik flora dan fauna endemik, serta urgensi menjaga kelestarian lingkungan dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat murni teoritis di dalam ruang kelas.

B. Saran

Berdasarkan simpulan konseptual dan faktual di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran konstruktif sebagai berikut:

1. **Bagi Institusi Pendidikan dan Tenaga Pendidik:** Diharapkan pihak sekolah dan tenaga pendidik (baik Guru Geografi tingkat SMA maupun Guru IPS tingkat SMP) dapat lebih proaktif mengintegrasikan kegiatan *outdoor study* ke kawasan konservasi Muara Bendera. Pemanfaatan laboratorium alam ini dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang kontekstual guna meningkatkan kepekaan keruangan, pemahaman konsep mitigasi bencana, serta kesadaran lingkungan peserta didik secara langsung.
2. **Bagi Pengelola Kawasan dan Pemerintah Desa:** Mengingat posisi strategis pengembangan kawasan berada pada Kuadran I (Agresif), pihak pengelola dan pemerintah desa setempat diharapkan dapat bergerak lebih cepat dan masif dalam mempromosikan kawasan ini sebagai destinasi ekowisata edukasi andalan Kabupaten Bekasi. Selain itu, pemerintah perlu memberikan intervensi khusus terkait perbaikan infrastruktur fisik dan aksesibilitas menuju lokasi guna menjamin keamanan dan kenyamanan pengunjung, peneliti, serta peserta didik. Selain itu, disarankan kepada

pihak pengelola dan desa untuk mulai memberlakukan sistem pencatatan administrasi kunjungan secara formal. Mengingat saat ini sudah terdapat kunjungan rutin (estimasi 8-10 rombongan per tahun dengan rata-rata 30 orang per rombongan), pendataan yang rapi akan sangat berguna sebagai dasar evaluasi untuk mengetahui Daya Dukung Lingkungan (*Carrying Capacity*) serta memetakan strategi promosi di masa mendatang.

3. **Bagi Kelompok Masyarakat Lokal:** Diharapkan masyarakat setempat dapat memupuk rasa kepemilikan dan terus mempertahankan kelestarian hutan mangrove serta kelangsungan hidup populasi Lutung Jawa. Masyarakat juga disarankan untuk mulai membuka diri, berinovasi, dan memanfaatkan peluang ekonomi kreatif yang muncul dari pengembangan kawasan ekowisata ini tanpa meninggalkan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan (misalnya melalui pengelolaan sampah terpadu).
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Guna menyempurnakan kajian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik, khususnya mengenai perhitungan daya dukung lingkungan (*carrying capacity*). Hal ini krusial untuk menentukan batas maksimal kawasan dalam menampung kunjungan wisata edukasi dalam skala besar (seperti rombongan sekolah), sehingga pengembangan pariwisata tetap berjalan selaras dengan prinsip konservasi tanpa merusak habitat asli Lutung Jawa.